

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar diusahakan secara sengaja untuk mengembangkan pengetahuan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada hakekatnya untuk menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan perlu diciptakan proses belajar mengajar yang optimal agar peserta didik (siswa) bisa meraih prestasi (hasil) belajar yang maksimal.

Menurut Boekaerts, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai tingkat keberhasilan yang optimal, diantaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun selain faktor-faktor tersebut ternyata *self regulation* turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil yang optimal. Meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self regulation* maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.¹

Pentingnya kemampuan *self regulation* dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil yang optimal ditunjang oleh hasil survey

¹Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack. Copyright 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, h. 284

yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia terhadap beberapa orang siswa Menunjukkan bahwa pada tahun 1997 rata-rata anak menonton televisi sekitar 26 jam/ minggu , kemudian pada tahun 2001 meningkat menjadi sekitar 35 jam/ minggu atau sama dengan 5 s/d 6 jam per hari. Sebanyak 50% responden menyadari bahwa mereka terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi sehingga mereka cenderung lupa untuk belajar (Kompas, 24 Juli 2001). Hal yang senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa proses belajar seringkali terabaikan hanya karena anak terlalu sering bermain *playstation*.² Di sini jelas terlihat bahwa ketidak mampunya anak dalam mengatur jadwal belajar dengan bermain (merupakan salah satu kemampuan dalam *self regulation*) membuat proses belajar menjadi terabaikan.

Perkembangan *self regulation* sebenarnya sudah mulai berlangsung pada saat anak mulai memasuki lingkungan sekolah. Di sekolah, anak-anak dituntut untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar, misalnya belajar untuk memusatkan perhatian pada saat pelajaran sedang berlangsung, mencatat setiap pelajaran yang diperolehnya selama di kelas, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu dituntut perhatian dari orang tua masing-masing untuk mulai menerapkan disiplin sejak dini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gunarsa, bahwa kebiasaan disiplin diri dan disiplin waktu akan mendukung kelancaran perkembangan kognitif sehingga anak mampu mencapai keberhasilan yang optimal.³

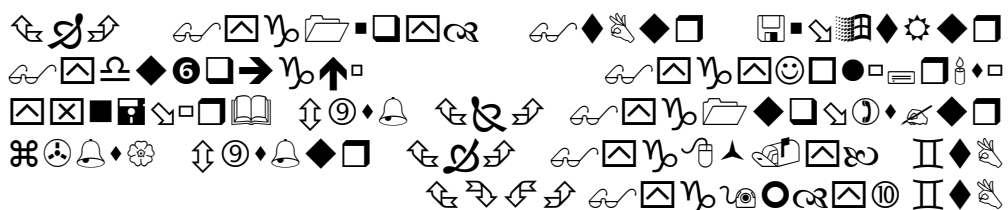
²<http://www.kompas.com>, 24 Juli 2001, *Televisi menyita perhatian anak*

³Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung

Beberapa fenomena dilapangan dapat dilihat rendahnya Regulasi diri siswa dalam hasil belajarnya menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Rendahnya regulasi diri siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti juga ditunjukkan dengan nilai-nilai dan hasil belajar siswa yang cenderung naik turun dan tidak stabil. Siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapat pengawasan dari guru baik itu berupa tulisan, maupun hafalan-hafalan ayat-ayat al-Qur'an bahkan tugas dirumah (PR) pun kadanag-kadang terabaikan. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan dorongan dari siswa sendiri untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik.

Self-regulation pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antara *person*, konteks dan bahkan hasil belajar. Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya.⁴

Didalam Al-qur'an Allah telah menjelaskan dengan kearifan bahwa regulasi diri merupakan Kecerdasan emosional yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Allah berfirman;⁵



Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan

⁴Susanto, 2006. *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation Untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*, Jurnal Pendidikan Penabur,07, 64-71

⁵Al-Qur'an dan Terjemhan, Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, 1971, *Al-Qur'an Surah Asy-Syam Ayat 7-10*, Jakarta: h.1064.

ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, menerapkan daya, kemampuan mengelola, mengendalikan emosi, menggunakan intuisi, indera dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi secara efektif. Kecerdasan emosional ini mencakup lima unsur dasar yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak merupakan hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Dalam Islam, upaya pembentukan akhlak ini dicapai melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten supaya peserta didik berakhlak mulia.

Kecerdasan emosional yang terdapat dalam surat al-Syams ayat 7-10 berimplikasi positif bagi terbentuknya akhlakul karimah. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebagaimana dalam ayat tersebut, maka seseorang mampu mengendalikan diri dari dorongan-dorongan hawa nafsunya (potensi fujurnya) sehingga tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh atau melakukan akhlak tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan juga mampu memelihara kesucian nafsnya atau mengembangkan potensi taqwanya sehingga menjadikannya lebih dapat

bersikap arif bijaksana, lebih sabar, tekun, kreatif, percaya diri, progresif serta peka nuraninya dalam merespon problem-problem sosialnya.⁶

Secara umum Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan (emosi) dan prilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pembantu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama Islam dalam kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

⁶Diunduh hari selasa tanggal 6 Mei 2014.<http://www.regulasidiri\Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang - WELCOME Powered by GDL4.2.htm>

Ali dan Nurhayati menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk: 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama Islam dan berakhlak manusia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama Islam dalam komunitas sekolah.⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam dengan disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Zakiyah Darajat dalam bukunya, mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu untuk hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut adanya Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu:

1. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
2. Mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, berupa pengetahuan tentang Islam.

⁷Ali dan Nurhayati, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. Inti Prima Aksara, h.

Rasulullah SAW. Pendidikan Islam dalam konteks pengertian seperti yang dianjurkan Rasulullah SAW, inilah yang dimaksud dengan pendidikan dalam arti yang seutuhnya.

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Dari studi ini sangat penting untuk dilakukan penelitian mengingat Regulasi Diri (*Pengaturan Diri*) mempunyai hubungan terhadap Prestasi Belajar siswa, maka dari itu berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan gejala-gejala:

1. Kurang mampunya siswa dalam konsentrasi akan mengakibatkan proses pembelajaran Agama Islam tidak efektif.
2. Dalam penerimaan pelajaran Agama Islam ada beberapa siswa kurang mampu mengingat kembali materi yang sudah diajar.
3. Masih ada siswa kurang mampu membaca dan menulis bahasa arab seperti Al-qur'an dan Hadist.
4. Siswa cenderung mengabaikan tugas jika kurang mendapat pengawasan dari Guru Pendidikan Agama Islam.
5. Beberapa fenomena dikalangan pelajar juga menunjukkan adanya gejala rendahnya regulasi diri siswa. Hal ini menunjukkan hasil perilaku

¹⁰Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama*, Jakarta:Rajawali Pers, h. 19

menyontek dilatarbelakangi oleh rendahnya pengaturan diri. Perilaku tersebut merupakan masalah yang sangat mendasar terutama bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan mengontrol dan mengarahkan tindakan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dibebankan pada dirinya.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, penulis melihat adanya kesenjangan antara harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: “HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 LOKAL JAUH TANJUNG PERANAP TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI”.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran tentang judul penelitian ini perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat didalam judul ini adalah:

1. Regulasi diri adalah pengawasan (pengamatan diri) atas perilaku diri sendiri sebagai hasil (penilaian diri) dari proses internal akan tujuan, dan penghargaan diri (respondiri) sendiri.¹¹
2. Prestasi belajar yakni penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai

¹¹Jess Feist, Gregory J. Fiest, 2010, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, h.219-221

tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹² Yaitu nilai atau hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

3. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam meyakini dan menghayati, mengamalkan ajaran Islam, sesuai dengan Agama yang dianut oleh peserta didik.¹³

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengklasifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengetahuan siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
- b. Apakah Regulasi diri siswa mempunyai hubungan dengan prestasi belajar?
- c. Bagaimanakah prestasi belajar siswa dengan Regulasi diri?

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dalam memahami tulisan ini maka penulis perlu mengemukakan batasan masalah yaitu “Regulasi diri (*Self Regulation*) dengan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 01

¹²<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

¹³Ahmad Djazuli dkk, 1996, *Peningkatan Wawasan Guru Agama*, Jakarta : Dirjen Dikdas, h. 16

Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti”.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah regulasi diri mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti?
- b. Bagaimana hubungan antarar regulasi diri dengan prestasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan regulasi diri (*Self Regulation*) dengan prestasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai informasi khususnya bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Lokal Jauh Tanjung Peranap Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tentang regulasi diri dengan prestasi belajar siswa.

- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai syarat menyelesaikan studi penulisan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.